

# **ASMARA DALAM LUKIS KACA BERLAPIS DENGAN PENCAHAYAAN LAMPU LED**

LAPORAN  
PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua  
**I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn**  
NIDN. 0016077604

Anggota  
**Drs. Henri Cholis, M.Sn.**  
NIDN. 0016115701

Dibiayai DIPA ISI Surakarta  
Nomor: 042.01.2.400903/2019, tanggal 5 desember 2018  
Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)  
Nomor: 6828/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
OKTOBER 2019**

**b. Halaman Pengesahanii**

Judul Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) : **Asmara Dalam Lukis Kaca Berlapis Dengan  
Pencahayaannya Lampu LED**

Ketua

a. Nama Lengkap : I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn.  
b. NIP : 197607162008121004  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : -  
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa Murni  
f. Alamat Institusi : Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kertingan,  
Surakarta  
g. Telpon/E-Mail : 082136051796 kaca\_sy@yahoo.co.id

Anggoia

a. Nama Lengkap : Drs. Henri Cholis, M.Sn.  
b. NIP : 195711161986031001  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : -  
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa Murni  
f. Alamat Institusi : Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kertingan,  
Surakarta  
g. Telpon/E-Mail : 08156736370 henrycholis@yahoo.com

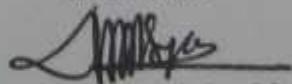
Lama Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) : 6 Bulan  
Keseluruhan Biaya : Rp. 18.000.000,-  
(Delapan belas juta rupiah)

Surakarta, 9 April 2019

Mengetahui,  
Dean FSRD

  
**Joko Budhiwiyanto, S.Sn., M.A.**  
NIP. 197207082003121001

ii Peneliti

  
**I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn.**  
NIP. 197607162008121004

Menyetujui  
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

  
**Dr. Slamet, M.Hum**  
NIP. 196705211993031002

## ABSTRAK

Penelitian artistik yang berjudul “Asmara Dalam Lukis Kaca Berlapis Dengan Pencahayaan Lampu LED” ini merupakan penelitian kekaryaannya yang dilakukan berdasarkan perkembangan seni lukis kaca dengan kaca berlapis sebagai media ekspresi. Menggabungkan seni dengan teknologi, menjadikan lukis kaca selain sebagai karya seni murni (*fine art*), sekaligus juga sebagai karya pakai (*applied art*).

Menggunakan beberapa metode penelitian artistik (penciptaan seni), tahapan-tahapan tersebut antara lain: riset, eksperimen, perenungan, pembentukan kemudian hasil karya. Penelitian ini difokuskan pada penciptaan seni lukis kaca dengan kaca berlapis menggunakan pencahayaan Lampu LED dan mengangkat tema asmara (hubungan laki dan perempuan).

Harapannya adalah dengan penciptaan karya seni lukis kaca ini selain untuk melakukan eksperimen atau eksplorasi untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam penggabungan seni dengan teknologi, juga sebagai media untuk pelestarian budaya.

Kata kunci: Asmara, Lukis Kaca Berlapis, Lampu LED

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmad-Nya mengiringi selesainya penelitian yang berjudul “Asmara Dalam Lukis Kaca Berlapis Dengan Pencahayaan Lampu LED”. Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu kurang lebih enam bulan. Dilatar belakangi oleh ketertarikan akan keunikan seni lukis kaca yang memiliki proses pembuatan berbeda dengan seni lukis yang menggunakan media lainnya.

Semakin Sepinya peminat atau apresiasi terhadap seni lukis kaca, salah satu penyebabnya adalah kurangnya inovasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Ini memberi dorongan pengkarya untuk melakukan inovasi yaitu membuat karya lukis kaca dengan teknik kaca berlapis dan ditambah pencahayaan lampu LED. Oleh karena itu adalah salah satu tugas institusi seni untuk berperan dalam melestarikan seni tradisi khususnya seni lukis kaca dengan cara melakukan penelitian dan inovasi. Dengan cara ini diharapkan menemukan hal-hal baru, baik secara teknik maupun ide supaya lukis kaca lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

Untuk semua itu, pengkarya tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kemenristek Dikti, Ketua dan seluruh staf LPMPP ISI Surakarta yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Hasil laporan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi dunia seni dan bermanfaat bagi masyarakat akademik maupun non akademik dalam penciptaan atau pengkajian seni rupa. Pengkarya menyadari dalam penulisan laporan ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu pengkarya berharap sumbang dan saran dari pembaca dan penikmat seni demi kesempurnaan penelitian ini.

Surakarta, 30 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

1. Halaman Judul .....	i
2. Halaman Pengesahan .....	ii
3. Abstrak.....	iii
4. Kata Pengantar.....	iv
5. Daftar Isi .....	v
6. Daftar Gambar.....	vi
7. BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
8. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN .....	4
A. Sumber Pustaka.....	4
B. Tinjauan Visual Sebagai Sumber Penciptaan.....	6
9. BAB III. METODE PENELITIAN ARTISTIK .....	10
10. BAB IV. DESKRIPSI KARYA .....	39
11. BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI) ....	44
12. LAMPIRAN.....	48

## DAFTAR GAMBAR

1. I Kadek Suradi, <i>Sahabat Sejati</i> ,.....	6
2. Ketut Santosa, <i>Kape Remang</i> ,.....	7
3. I Nyoman Suyasa, <i>Satu Ikatan</i> ,.....	8
4. Menikmati suasana kolam di Balai Kambang.....	12
5. Menikmati taman bunga di Bedugul, Bali.....	13
6. Pernikahan adat Bali.....	15
7. Lukis kaca berlapis karya Kadek Suradi.....	17
8. Tiga lapisan lukis kaca karya Kadek Suradi.....	18
9. Lukis kaca berlapis karya Toto Sunu, koleksi Gedung Negara Cirebon.....	18
10. Iklan minuman dengan pencahayaan LED.....	19
11. LED yang berjenis SMD ( <i>Surface Mount Device</i> ).....	20
12. Rancangan kontrusi bingkai kayu.....	21
13. Sketsa rancangan.....	22
14. Sketsa rancangan pilihan.....	22
15. Cat Minyak.....	24
16. Tinta Cina.....	25
17. <i>Thinner</i> .....	25
18. Kuas.....	26
19. Pena.....	26
20. Bingkai kayu.....	27
21. Lampu LED.....	28
22. Adaptor 12V.....	28
23. Kabel dan Steker.....	29
24. Berbagai macam alat pendukung.....	29
25. Sketsa pada kertas.....	33
26. Proses pemindahan sketsa.....	34
27. Hasil pemindahan sketsa.....	34
28. penggabungan ketiga lapis sketsa.....	35
29. Proses mewarnai pada kaca lapis pertama.....	35
30. Proses mewarnai kaca lapisan ke dua dan hasilnya.....	36
31. Proses mewarnai lapisan kaca ke tiga dan hasilnya.....	36
32. Penggabungan hasil mewarnai.....	37
33. Proses pemasangan lampu LED.....	37
34. Pemasangan adaptor dan kabel.....	38
35. Hasil pemasangan lampu LED.....	38

36. <i>Hangatnya Malam</i> .....	41
37. <i>Bulan Madu</i> .....	42
38. Suasana pameran.....	44
39. Poster pameran.....	45



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang tercipta dari imajinasi seniman yang diekspresikan dengan media garis, warna, tekstur, gelap-terang, maupun bidang dan bentuk. Menurut Soedarso Sp, seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso, 1976:16). Pada umumnya seni lukis menggunakan kertas maupun kanvas sebagai medianya, namun dalam perkembangannya kaca juga bisa digunakan sebagai media untuk melukis, yang dikenal dengan sebutan Lukis Kaca atau *Glass Painting*.

Seni lukis kaca memiliki sejarah yang panjang, lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat tertentu. Di Indonesia, kelahiran seni lukis kaca dipengaruhi oleh dua sumber pengungkapan, yaitu Cina dan Arab. Kedua sumber pengungkapan tersebut berbaur dengan pengaruh Hindu (tema pewayangan) dan Islam (tema kaligrafi Arab). Pada mulanya seni lukis kaca hanya tumbuh di kalangan tertentu saja. Kaum elit yang bukan hanya memiliki uang, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam hal pemuliaan ajaran agama. Pada awal perkembangan seni lukis kaca di Indonesia produser, distributor, dan konsumennya adalah kalangan dalam lingkungan keagamaan yang kuat dan berkembang hingga sekarang. Perkembangannya meliputi daerah Jawa dan Bali (Hardiman, 2018:18).

Perkembangan seni rupa dalam medan sosial seni saat ini sayangnya hanya terfokus pada seni rupa modern/kontemporer belaka. Sementara itu, seni rupa tradisional khususnya seni lukis kaca sungguh jauh dari lengkap. Dunia seni lukis kaca hanya memiliki belasan seniman, segelintir pembuat karya seni, dan satu dua pemerhati. Selebihnya adalah dunia sunyi dan kesepian yang berkepanjangan (Hardiman, 2018:18). Seperti yang terjadi pada komunitas lukis kaca di desa

Nagasepaha, Buleleng Bali. Pada awalnya di desa Nagasepaha merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya seni lukis kaca yang dipelopori oleh Jero Dalang Diah, anggotanya hingga sampai puluhan seniman. Namun dalam perkembangannya pelukis kaca di desa Nagasepaha semakin berkurang peminatnya, generasi mudanya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi.

Sepinya peminat atau apresiasi terhadap seni lukis kaca, salah satu penyebabnya adalah kurangnya inovasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Oleh karena itu adalah salah satu tugas institusi seni untuk berperan dalam melestarikan seni tradisi khususnya seni lukis kaca dengan cara melakukan penelitian dan inovasi. Dengan cara ini diharapkan menemukan hal-hal baru, baik secara teknik maupun ide supaya lukis kaca lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

Lukisan kaca adalah lukisan yang dibangun dengan cara terbalik berbeda dengan lukisan dengan media kanvas maupun kertas. Lukis kaca pada umumnya menggunakan media kaca dengan format dua dimensi dan menggunakan satu lembar kaca. Dalam pengembangannya saya menggunakan beberapa lapis kaca untuk menciptakan dimensi keruangan. Pada sela-sela kaca atau pembatas kaca satu dengan kacalainnya dipasang lampu LED, fungsinya selain untuk menambah kesan keruangan dan artistika, juga sebagai penerang ruangan. Sehingga menjadikan lukis kaca selain sebagai karya seni murni (*fine art*), namun sekaligus juga sebagai karya pakai (*applied art*).

Tema yang diangkat dalam penelitian aristik seni lukis kaca adalah tentang hubungan asmara laki dan perempuan, karena efek sinar yang dipancarkan oleh lampu LED sangat mendukung tema tersebut. Dalam dunia pewayangan tema tersebut berkaitan dengan ceritra Ramayana yaitu kisah Rama dan Sinta. Tema tersebut tidak akan lekang oleh waktu dan akan selalu menarik untuk dibahas. Karena sebagai manusia yang memiliki akal, pikiran dan perasaan yang membutuhkan cinta kasih asmara dari seorang kekasih (laki-laki dan perempuan) untuk membagi rasa yang akan menjadi pendamping dalam perahara kehidupan.

Lebih lanjut disebutkan bahwa:

Bercinta adalah suatu seni, yaitu untuk mengungkapkan perasaan yang paling dalam, terhadap orang yang dikasihi. Dalam bercinta ada unsur untuk saling menciptakan perasaan hangat, mesra dan saling asah, asih dan asuh. Didalamnya ada misteri yang penuh dengan petualangan dalam meniti tangga kehidupan suami-istri sebagai suatu kekeluargaan (Ruth Westheimer, 1999:5)

Pengalaman, pengamatan, atas momen estetis yang sudah mengalami pengendapan dalam batin, adalah unsur ide yang menggugah hati saya untuk memvisualkannya kedalam karya seni lukis dengan media kaca yang berlapis serta ditambah pencahayaan lampu LED. Selain memberi kesan keruangan, cahaya lampu LED juga mampu menambah kesan suasana romantis. Hal ini sangat mendukung tema dan visualisasi karya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan dalam penciptaan karya seni lukis kaca, yaitu:

1. Merumuskan hal-hal penting tentang hubungan asmara yang kemudian dituangkan kedalam bahasa rupa yaitu seni lukis kaca.
2. Bagaimana mentransfer hal-hal spesifik itu menjadi karya seni lukis kaca dengan media kaca berlapis serta menggunakan pencahayaan lampu LED.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses penciptaan karya seni kali ini pengkarya memanfaatkan beberapa sumber pustaka maupun karya seni untuk memperoleh informasi yang menunjang konsep penciptaan karya seni lukis kaca berlapis dan dengan tema asmara, antara lain:

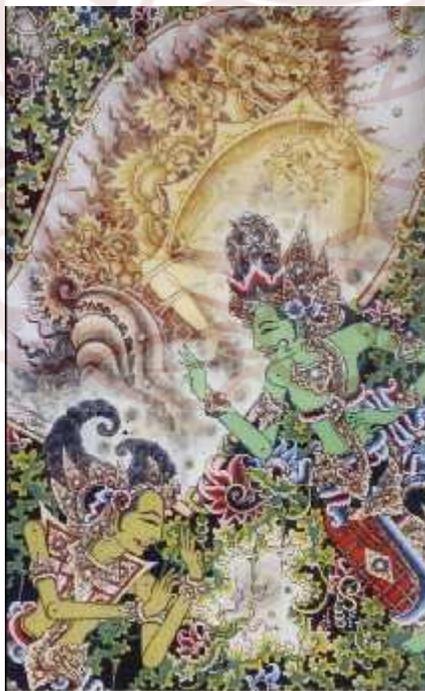
### A. Sumber Pustaka

1. Buku *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali Dan Yang Lainnya*(2018), ditulis oleh Hardiman, penerbit Rajawali Pers. Buku ini menyodorkan perbincangan seni rupa Bali dengan berbagai wacana dan persoalannya, antara lain ihwal tradisi dan keluasannya, perempuan dan masalahnya, tokoh dan pemikirannya, dan lain-lain. Salah satu yang terpenting dibahas dalam buku ini adalah tentang sejarah dan perkembangan seni lukis kaca di desa Nagasepaha, Buleleng Bali. Kemunculan tradisi seni lukis kaca di Desa Nagasepaha pertamakali justru dihasilkan dari hasil eksperimen oleh seorang dalang, yang dikenal dengan nama Jero Dalang Diah.
2. Buku *Berkaca Pada Lukisan Kaca* (2012), di tulis oleh Suwarno Wisetrotomo dan Hermanu, penerbit Forum Komonikasi Seni Istitut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan seni lukis kaca di Jawa dan Bali. Mengulas mengenai rumah, keluarga, kehidupan dan konsep berkarya pelukis kaca mulai dari Cirebon, Yogyakarta, Muntilan, Semin, Tulungagung dan Bali.
3. Buku *Asmaragama Klasik Dan Modern* (2001), ditulis oleh Adi Nugroho, Maju Jaya. Buku ini mengulas tentang rahasia seni seks dan asmara dari kitab Asmaragama dan kitab kuno peninggalan leluhur, diselaraskan dengan gaya kehidupan yang modern. Diperkaya dengan unsur adat dan wawasan upacara adat pernikahan sebagai simbolisme seks dan norma hidup berumah tangga.

4. Buku *Estetika Sebuah Pengantar* (1999), ditulis oleh A.A.M. Djelantik, penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini berusaha menjelaskan setahap demi setahap mengurai kompleksitas dunia seni, serta menyederhanakan abstraksi tanpa kehilangan substansinya. Apalagi dengan mengambil perbandingan kehidupan seni masyarakat Bali-sesuatu yang belum banyak dibahas oleh budaya Indonesia-menjadikan buku ini memiliki nilai lebih. Dibidang seni rupa, buku ini menjelaskan tentang pengertian dan tata susun unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa, sehingga buku ini sangat cocok digunakan sebagai pegangan pengkarya untuk memahami pedoman berkarya seni rupa.
5. Buku *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* (1984) oleh Arthur Asa Berger terjemahan oleh M. Dwi Marianto, penerbit Tiara Wacana Yogyakarta. Buku ini sebuah pengantar penjelasan dari teori-teori ahli semiotika mengenai penerapan semiologi pada media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya. Sebagai pelengkap buku tulisan Marcel Danesi di atas yang dipergunakan oleh pengkarya untuk semakin mengenali dan membaca tanda-tanda dari berbagai pengalaman untuk kemudian diolah menjadi tanda baru berupa wujud karya seni.

## B. Tinjauan Visual Sebagai Sumber Penciptaan

Sebagai bahan perbandingan, dalam mewujudkan karya seni saya terinspirasi oleh karyanya seniman lain. Lukis kaca dengan kaca berlapis bukan hal yang baru dalam perkembangan lukis kaca, I Kadek Suradi adalah salah satu pelukis kaca dari desa Nagasepaha, Buleleng Bali yang melakukan inovasi dengan melakukan percobaan lukis kaca pecah seribu dan lukis kaca dengan menggunakan kaca berlapis. Tema lukisannya mengangkat cerita pewayangan yaitu cerita Mahabarata dan Ramayana. Bentuk figur tokoh pewayangan merupakan cirikhas wayang Bali dan gayanya cenderung dekoratif.



Gambar 1

I Kadek Suradi, *Sahabat Sejati*, 2012, 60 x 40cm, 3 layer, cat minyak dikaca.

Karya perupa berikutnya yaitu I Ketut Santosa, ia adalah pelukis kaca yang juga berasal dari desa Nagasepaha. Tema lukisannya tidak selalu bertumpu pada tema-tema pewayangan, namun lebih tertarik mengangkat tema-tema keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya. Melukis dengan tema terorisme, tentang pemilihan kepala daerah maupun tentang merebaknya kafe yang berdampak pada pergaulan bebas remaja di daerahnya. Dalam visualisasinya Ketut Santosa selalu menambahkan tulisan pada karyanya yang bertujuan untuk mempertegas tema yang disampaikan. Santosa dalam memvisualisasikan karyanya menggunakan satu lembar kaca dan gayanya cenderung dekoratif.



Gambar 2  
Ketut Santosa, *Kape Remang*, 2014, 25 x 35,5 cm, cat minyak pada kaca.  
(Foto: Suyasa, 2018)



Gambar 3

I Nyoman Suyasa, *Satu Ikat*, mixed media pada kanvas, 2003, 120 x 140 cm.

Pengkarya tertarik mengangkat tema tentang asmara dengan mengangkat kembali kearifan lokal menjadi lebih bermakna serta sebagai upaya pelestarian budaya. Seperti karya pengkarya yang berjudul *Satu Ikat*, yang merupakan salah satu karya Tugas Akhir untuk menempuh gelar sarjana di ISI Yogyakarta. Dalam karya ini melukiskan sepasang kekasih sedang menjalankan upacara pernikahan dengan adat Bali. Dalam perjalanan cinta membutuhkan suatu penguatan atau satu ikatan yaitu perkawinan. Hidup bersama dalam suatu perkawinan adalah suatu perjuangan untuk mewujudkan dan memusatkan kekuatan mencintai, karena dengan kekuatan inilah yang mampu mengatasi berbagai kendala dari waktu ke waktu. Serta

sebagai ujud bakti terhadap orang tua, leluhur dan kepada yang menciptakan kita yaitu Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan).

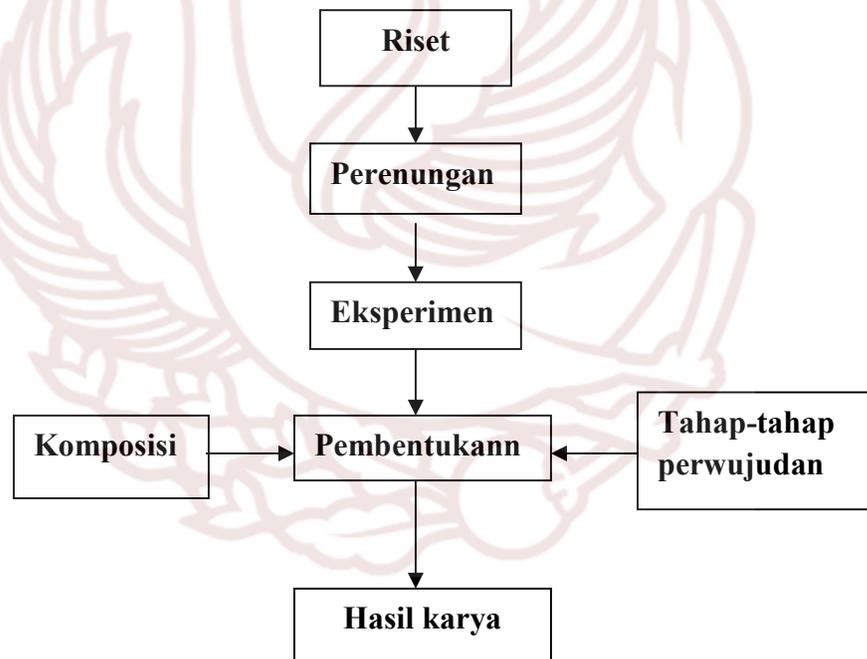
Untuk mewujudkannya divisualkan sepasang pengantin dengan pakaian adat Bali yang sedang berpelukan dan digambarkan seperti melayang, ini menyimbolkan bahwa kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada kehidupan dimasa depan. Semua pasangan pasti mengharapkan perkawinan utuh sampai tua dan memiliki keturunan yang baik, seperti pohon kamboja yang terus berbunga dan melahirkan cabang yang baru walaupun usianya tua dan lapuk.

Karya-karya tersebut menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis kaca dengan menggunakan kaca berlapis serta dengan pencahayaan lampu LED untuk menambah kesan keruangan dan menambah suasana romantis. Corak karya cenderung dekoratif terinspirasi dari bentuk wayang Bali.

### **BAB III. METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**

Menyadari kelemahan dan kekurangan dalam menciptakan sebuah karya seni lukis yang biasanya terjadi, hendaknya dalam membentuk karya melalui beberapa tahapan, yang merupakan suatu proses yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: riset, eksperimen, perenungan dan pembentukan serta hasil karya.

#### **Kerangka Metode Penelitian Artistik**



## **1. Riset**

Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah asmara yang dituangkan kedalam karya seni lukis kaca dengan pencahayaan lampu LED. Oleh karena itu pengkarya mengkaji makna yang terkandung dalam kehidupan asmara, teknik lukis kaca berlapis dan tentang Lampu LED.

### **Asmara**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pribadi namun juga merupakan bagian dari kelompok manusia lainnya (mahluk social). Dalam proses bersosialisasi dengan sesamanya, terjadilah hubungan timbale balik, yang biasanya saling menerima, saling memberi, saling mempengaruhi dan kadang-kadang saling bersaing. Ini membuktikan bahwa manusia tidak mungkin hidup terpisah dari manusia lainnya karena ia hanya dapat menemukan jati dirinya dalam korelasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Ini merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa disanggah keberadannya, karena Tuhan telah melengkapi hati manusia dengan bermacam-macam perasaan, sehingga hidup manusia penuh gairah, ada rasa cinta, kasih sayang dan rasa kerinduan. Sesungguhnya manusia diciptakan memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, terutama terhadap lain jenis karena kewajiban manusia adalah meneruskan keturunan. Dengan rasa cinta, kasih sayang dan kerinduan yang dimiliki manusia selanjutnya menimbulkan perasaan senang, simpati terhadap lawan jenis dan timbul rasa cinta (Asmara)

Asmara merupakan sebuah tahapan dalam proses kehidupan manusia, yang apabila tidak dikendalikan dengan bijaksana justru akan menimbulkan hasrat yang tidak pernah dipuaskan. Asmara menciptakan rasa senang yang sedemikian hebat sehingga sekali bertemu orang tidak akan pernah melupakannya. Dimana saat saling memberi dan menerima antara dua manusia yang berbeda jenis laki-laki dan perempuan, bercermin dalam kata-kata, sentuhan, pelukan, ciuman sampai berhubungan intim (*sexual intercourse*) serta tindakan baik dan nyata atau tanggung jawab yang akan mengantarkan kita kejenjang perkawinan.

Dalam relasi dengan orang lain, kita mempunyai lingkaran keluarga dan kerabat. Dasar hubungan dengan mereka adalah pertalian darah. Kita juga mempunyai lingkaran sahabat atau teman, dengan merekalah kita saling berhubungan erat, menerima, percaya serta mencurahkan isi pikiran dan hati dengan rasa aman. Dengan mereka kita saling membantu dalam mengarungi hidup. Dilingkungan keluarga dan sanak saudara, sahabat dan teman, kita mempunyai lingkungan kenalan. Mereka adalah orang yang kerap kali kita ingat nama, alamat, bahkan mungkin pekerjaan atau profesinya, namun kita sering lupa bagaimana wajahnya.

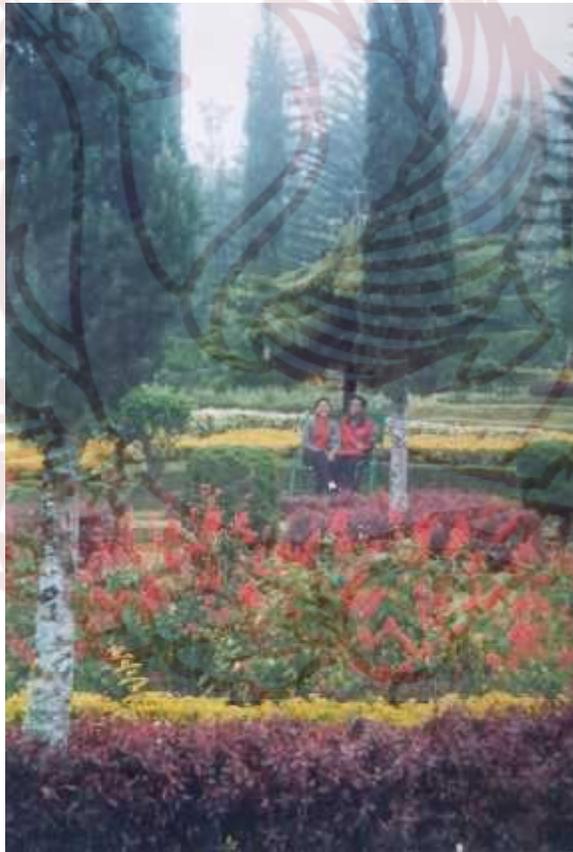


Gambar 4  
Menikmati suasana kolam di Balai Kambang  
(Foto I Nyoman Suyasa)

Dengan kenalan, hubungan kita lebih bersifat basa-basi dan mengikuti adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kita. Akhirnya kita memiliki orang lain dan asing. Dengan mereka kita berinteraksi sejauh dibutuhkan dan sifat hubungan itu dangkal serta sementara.

Dari semua lingkungan hubungan itu, kita dapat mempunyai pacar. Pacar adalah seorang yang dicintai, entah itu seorang perempuan bila kita laki-laki, entah seorang laki-laki bila kita perempuan. Dengan pacar kita tidak hanya saling berhubungan, saling berinteraksi, saling berbagi rasa dan pemikiran, atau saling

mendukung dan membantu, tetapi berhubungan dengan magsud khusus yaitu mencintai.Kita berhubungan dengan pacar dengan harapan dan magsud untuk membangun keluarga dan menjadi suami istri. Pacar adalah seorang perempuan (jika kita laki laki-laki) atau seorang laki-laki (jika kita perempuan) yang akan menjadi calon istri atau calon suami (Agus M. Harjana, 2002:12). Jadi dengan berhubungan tadi dimagsudkan untuk pada suatu saat nantinya dilanjutkan dalam suatu ikatan menjadi suami-istri dan membangun keluarga bersama.



Gambar 5  
Menikmati taman bunga di Bedugul, Bali  
(Foto I Nyoman Suyasa)

Tujuan hidup adalah menjadi bahagia, dua manusia yang saling mengikat diri sebagai pasangan pacar, bermagsud untuk meningkatkan kebahagiaan mereka. Dalam

hubungan cinta, kebahagiaan itu dapat ditingkatkan dengan cara saling memberi dan menerima yang tercemin dalam kata-kata, sentuhan pelukan hingga sampai pada puncaknya yaitu hubungan yang sangat intim (hubungan badan atau sex). Hubungan sex adalah kelanjutan perasaan mendalam, luapan rasa cinta dan kasih sayang tanpa itu rasanya tak mungkin (Irma Hardisurya, 1976:49). Lebih lanjut ditegaskan:

Sex memang bukan sekedar pengetahuan, tetapi kehidupan. Artinya, ia memang harus dipraktekkan dalam kenyataan. Sex tanpa kenyataan, hanyalah akan menjadi mimpi yang sia-sia. Manusia diajarkan untuk mengerti sex secara mendalam itu penting, tetapi harus dipahami bahwa ia bukan sekedar pengetahuan. Sebagai hubungan, sex tidak mungkin dipahami sekedar pengetahuan literes. Ia membutuhkan rasa dari pada karsa (Hendro Basuki, 2001:27)

Untuk sampai pada sex bukan sebagai sebuah kategori “kelelakian atau keperempuanan”, tetapi sex sebagai kondisi alamiah yang genuine (yang murni) dari setiap individu dengan keunikannya masing-masing. Sex sebagai bentuk hubungan antar manusia yang paling esensial, paling intern, paling terbuka dan jujur, bukan sex sebagai hubungan social atau hubungan-hubungan kekuasaan (siapa menguasai siapa) antar manusia seperti yang terjadi selama ini.

Aturan tentang perkawinan misalnya, mestinya tidak dirancukan dengan nilai-nilai keperawanan (virginity) sehingga yang terjadi kemudian adalah persepsi bahwa lembaga perkawinan merupakan legitimasi dari sebuah hubungan sex. Lembaga perkawinan adalah lebih dari itu. Lembaga perkawinan bisa juga legitimasi dari sebuah hubungan seksual. Hubungan seksual sendiri menurut FX. Rudy Gunawan adalah:

Sama sekali tidak memerlukan legitimasi formal apapun karena hubungan itu sudah legitimate jika, dilakukan atas dasar keinginan bersama, merupakan ekspresi dari hubungan emosional antara sepasang manusia yang tidak merugikan salah satu pihak dan bukan merupakan wujud penguasaan (dominasi) dari kaum lelaki terhadap kaum perempuan (FX. Rudy Gunawan, 2000:54)

Sementara lembaga perkawinan lebih merupakan wujud komitmen lanjutan antara sepasang manusia tersebut dengan tujuan: Untuk mempermanenkan hubungan tersebut, untuk meneruskan keturunan dan untuk memudahkan pendidikan terhadap anak-anak hasil hubungan tersebut.

Hal inilah yang mendorong saya untuk mengungkapkan kehidupan asmara kedalam karya seni lukis kaca berlapis dengan ditambah pencahayaan lampu LED untuk menambah suasana romantis pada karya tersebut. Dengan menampilkan figur manusia yang menggambarkan kasih sayang pria terhadap wanita yang dicintainya. Mengangkat tema asmara dalam karya seni lukis merupakan pengembangan yang sudah pernah dilakukan dalam beberapa tahun.



Gambar 6  
Pernikahan adat Bali  
(Foto I Nyoman Suyasa)

### **Lukis Kaca berlapis**

Lukis kaca merupakan lukisan yang dibangun dengan cara terbalik pada kaca dimana lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Secara teknik, bagian gambar

terdepan musti dikerjakan terlebih dahulu, kemudian bagian lain, sesuai urutan dari bagian depan ke bagian belakang, dikerjakan kemudian. Menurut para ahli lukis kaca merupakan suatu perkembangan teknik melukis diabad ke 15 di eropa, biasanya gambar kaca ini dibuat berupa lukisan para tokoh atau ikon-ikon lalu dibuat juga untuk menghiasi jendela kaca ataupun pintu pada bangunan-bangunan pada masa itu (Hermanu, 2012:17).

Sekitar pertengahan abad ke 19 di Indonesia sudah ada lukis kaca namun bukan karya orang Indonesia melainkan karya pelukis dari Eropa, Cina dan Jepang bahkan dari Nepal. Lukisan-lukisan tersebut terpasang pada rumah loji orang Belanda dan para hartawan Cina yang membelinya dari Negara-negara Eropa. Sedangkan Teknik lukis kaca diperkenalkan ke Nusantara oleh para pendatang Arab pada awal tahun 1900-an dengan lukisan sederhana dalam lapisan berkembang diberbagai daerah, seperti di Cirebon, Yogyakarta, Tulungagung maupun di Bali (Satriana Ddiek, 2014:88). Tema-tema karya lukis kaca umumnya bertemakan kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana), tema-tema Islam, disamping itu ada juga legenda rakyat.

Material yang digunakan pada saat itu tergolong sangat sederhana, yaitu menggunakan media kaca sebagai dasar lukisan biasanya masih bergelombang, bahkan ada gelembung udaranya diantara lembaran kaca, inidikarenakan teknik pembuatan kaca belum sempurna. Sedangkan cat yang digunakan saat itu ialah cat bubuk atau oker yaitu pigmen warna, karena saat itu cat pabrikan atau cat kaleng belum begitu beredar. Warna hitam untuk nyawi atau membuat kontur terbuat dari jelaga yang dicampur dengan ancur sebagai bahan pengikatnya (Hermanu, 2012:20).

Seiring perkembangan jaman dengan tersedianya bahan-bahan pabrikan yang mudah didapat, pelukis kaca mulai melakukan inovasi dengan melakukan eksperimen. Salah satunya adalah lukis kaca dengan kaca berlapis. Pada umumnya lukis kaca menggunakan satu lapis kaca, dimana latar depan, latar tengah dan latar

belakang dibuat dalam satu lembar kaca. Namun dalam lukis kaca berlapis dibuat dalam setiap lapisan kaca menjadi bagian dalam satu karya, sehingga terlihat memiliki dimensi keruangan.

Lukis kaca berlapis bukan hal baru lagi dalam perkembangan teknik melukis kaca, ada beberapa perupa yang sudah melakukan teknik tersebut, diantaranya: Kadek Suradi dari Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali dan Toto Sunu dari Cirebon. Secara teknik sama seperti teknik melukis kaca pada umumnya, yaitu dibangun dengan cara terbalik, kaca disusun beberapa lapisan sehingga membentuk dimensi. Kadek Suradi melakukan eksperimen menggunakan kaca dengan format 3 dimensi, yaitu dibuat kotak dengan ukuran berbeda atau berseri, dari yang terkecil hingga terbesar. Teknik pewarnaan menggunakan teknik dekoratif dengan gradasi warna dari warna terang sampai warna tergelap. Karya bisa dilihat dari berbagai sisi



Gambar 7  
Lukis kaca berlapis karya Kadek Suradi  
(Foto I Nyoman Suyasa)



Gambar 8  
Tiga lapisan lukis kaca karya Kadek Suradi  
(Foto I Nyoman Suyasa)



Gambar 9  
Lukis kaca berlapis karya Toto Sunu, koleksi Gedung Negara Cirebon  
(Foto I Nyoman Suyasa)

### **Lampu LED**

*Light Emitting Diode* atau sering disingkat dengan LED adalah komponen elektronika yang dapat memancarkan cahaya monokromatik ketika diberikan

tegangan maju. LED merupakan keluarga Dioda yang terbuat dari bahan semikonduktor. Warna-warna cahaya yang dipancarkan oleh LED tergantung pada jenis bahan semikonduktor yang dipergunakannya. LED juga dapat memancarkan sinar inframerah yang tidak nampak oleh mata seperti yang sering kita jumpai pada Remote Control TV (<https://teknikelektronika.com/pengertian>)

Seiring perkembangan waktu, komponen LED memiliki banyak sekali jenis mulai dari bentuk, warna, sampai dengan fungsinya. Saat ini LED banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari untuk lampu rumah, lampu motor atau mobil, flashlight HP, dan merambah ke dunia periklanan yaitu untuk menerangin iklan yang biasa dipasang di mall atau pusat perbelanjaan.



Gambar 10  
Iklan minuman dengan pencahayaan LED  
(Foto I Nyoman Suyasa)

Dari sinilah muncul ide menggunakan LED untuk menambah keindahan lukis kaca. Selain fungsinya untuk pencahayaan, LED juga dipakai untuk membuat karya seni. Lampu LED yang berjenis SMD (*Surface Mount Device*) yang cocok untuk

dipasang pada lukis kaca berlapis karena jenis ini lebih kecil dan tipis serta di belakang lampu ada lemnya, sehingga mudah untuk menempelkannya.



Gambar 11  
LED yang berjenis SMD (*Surface Mount Device*)  
(Foto I Nyoman Suyasa)

## 2. Perenungan

Selanjutnya tahap yang dilalui yaitu memikirkan, melakukan perenungan tentang apa yang akan diciptakan dalam karya seni lukis secara visual yang berkaitan dengan bentuk, sehingga selanjutnya bentuk atau symbol maupun metafor yang ditampilkan dapat terjadi kecocokan dengan konsep karya seni lukis itu sendiri. Adapun tahap-tahap perenungan yang dilakukan adalah:

### a. *Brainstorming*

Suatu tahap perangsangan ide secara bebas untuk mengungkapkan semua pikiran-pikiran yang terlintas dan langsung direkam atau ditangkap secara spontan sebebaskan-bebasnya mengalir tanpa dihambat bahkan jika pikiran yang terlintas tidak sesuai atau belum menentukan tema sekalipun. Pada tahap ini pengkarya berusaha memperoleh data visual yang

dapat dijadikan sebagai benang merah dalam penentuan tema. Adapun yang dikerjakan adalah membuat sketsa-sketsa dan/atau *drawing* sebanyak-banyaknya dari hasil riset atau observasi yang dilakukan.

b. Pengelompokan

Selanjutnya sketsa-sketsa maupun *drawing* yang telah dibuat tersebut dikelompokkan atau dipilih berdasarkan kesamaan wujud visual yang muncul kemudian diselaraskan tema dengan lukis kaca.

Sketsa yang dibuat merupakan sketsa rancangan yang nantinya akan dibuat kedalam lukis kaca. Adapun rancangan tersebut adalah rancangan kontruksi bingkai kayu untuk lukis kaca berlapis dan rancangan bentuk lukis kaca.



Gambar 12  
Rancangan kontruksi bingkai kayu  
untuk lukis kaca berlapis.  
(Foto I Nyoman Suyasa)



Gambar 13  
Sketsa rancangan  
(Foto I Nyoman Suyasa)



Gambar 14  
Sketsa rancangan pilihan  
(Foto I Nyoman Suyasa)

### 3. Eksperimen

Eksperimen dalam seni lukis berarti mengalami tahap-tahap percobaan, penelitian terhadap benda, alat dan bahan sebagai penunjang yang akan dipakai untuk menyelesaikan karya lukis. Tahap eksperimen ini telah dilakukan dalam

beberapa tahun terakhir dan saat ini sampai pengkarya merasa mantap dan akhirnya memilih bahan, teknik serta alat-alat yang diperlukan untuk pembentukan karya.

Dalam penciptaan seni lukis kaca, banyak faktor yang mendukungnya, seperti bakat dan pengalaman. Tetapi semua itu belumlah cukup untuk menghasilkan karya seni yang bermutu, apabila ditinjau dari segi fisiknya. Untuk itu pengkarya berusaha menggunakan material-material (medium) yang cocok dan sesuai dengan proses penciptaan karya seni lukis kaca berlapis. Hal ini juga dijelaskan oleh Jacob Sumarja bahwa seorang seniman membutuhkan pengetahuan dan teknik terkait bahan seni dalam upaya melahirkan benda yang memuat nilai seni. Teori dan praktek dengan bahan seni perlu dikuasai, sehingga keduanya dapat bekerja secara sah. Jadi, ada dua aspek yang mempengaruhi keseniman seseorang, yakni ketrampilan teknis dan gagasan seni. Keduanya harus hadir secara bersamaan untuk melahirkan sebuah karya seni. Apabila salah satu aspek tak terpenuhi maka karya seni dan seorang seniman urung mengada (Jacob Sumardja, 2000:114).

Dari penjelasan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa bahan, alat, dan teknik sangatlah menentukan dan mendukung dalam suatu proses penciptaan karya seni lukis. Gagasan yang diungkapkan pada sebuah karya lukis memerlukan berbagai bahan, alat dan didukung oleh teknik yang baik, sehingga dapat menghasilkan karya lukis yang berkualitas. Dalam menuangkan ide-ide atau gagasan seorang seniman memiliki kebebasan untuk menggunakan bahan dan alat serta teknik yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu pengkarya berusaha menentukan angpilihan terhadap bahan, alat, dan teknik yang mendukung proses penciptaan karya seni lukis.

a. Bahan

Bahan yang mampu menjembatani dalam proses berkarya sebagian besar adalah bahan lukis modern yang bersifat konvensional. Bahan-bahan itu antara lain:

1. Kaca

Menggunakan kaca bening yang memiliki ketebalan 5mm, dengan format persegi, lingkaran maupun segi tiga dan minimal 3 (tiga) lapis.

2. Cat

Cat yang dipakai adalah cat minyak, karena cat jenis ini sangat kuat menempel pada kaca



Gambar 15  
Cat Minyak  
(Foto: INyomanSuyasa)

3. Tinta Cina

Jenis tinta ini sifatnya permanen dan bisa menempel pada kaca, sehingga cocok digunakan untuk membuat sketsa dan tidak larut kalau ditimpa cat minyak.



Gambar 16  
Tinta Cina  
(Foto: I Nyoman Suyasa)

#### 4. Tiner

Menggunakan tiner untuk pengencer cat dan sekaligus sebagai pengering.



Gambar 17  
*Thinner*  
(Foto I Nyoman Suyasa)

**b. Alat**

1. Kuas

Menggunakan kuas dengan berbagai ukuran untuk mewarnai



Gambar 18  
Kuas  
(Foto: I Nyoman Suyasa)

2. Pena

Pena digunakan untuk membuat sketsa pada kaca



Gambar 19  
Pena  
(Foto: I Nyoman Suyasa)

**c. Bahan dan Media Pendukung**

1. Kayu

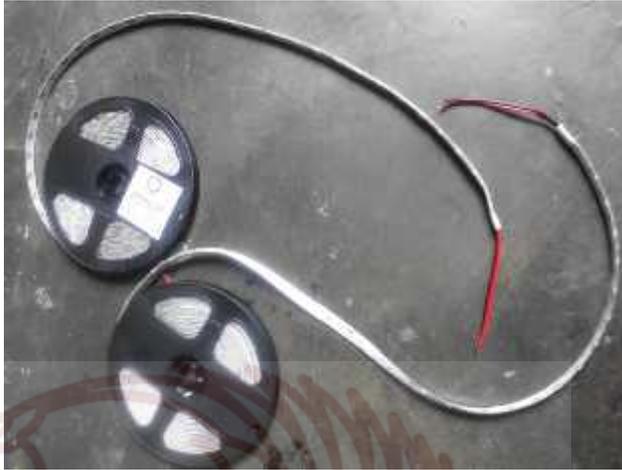
Kayu digunakan untuk bingkai karya dan juga sebagai penyekat antara kaca satu dengan kaca lainnya.



Gambar 20  
Bingkai kayu  
(Foto I Nyoman Suyasa)

## 2. Lampu LED

Lampu LED yang berjenis SMD (*Surface Mount Device*) karena jenis ini lebih kecil dan tipis, sehingga cocok digunakan untuk pencahayaan lukis kaca yang membutuhkan ruang yang sempit. Lampu jenis ini tersedia berbagai macam warna seperti warna biru, merah, kuning, putih dll.



Gambar 21  
Lampu LED  
(Foto I Nyoman Suyasa)

### 3. Adaptor

Adaptor adalah sebuah rangkaian yang berguna untuk mengubah tegangan AC yang tinggi menjadi DC yang rendah. Lampu LED membutuhkan paling sedikit energi listrik daripada sumber cahaya lain, oleh karena itu membutuhkan rangkaian adaptor untuk memperkecil arus listrik.



Gambar 22  
Adaptor 12V  
(Foto I Nyoman Suyasa)

#### 4. Kabel



Gambar 23  
Kabel dan Steker  
(Foto I Nyoman Suyasa)

#### d. Alat-alat Pendukung



Gambar 24  
Berbagai macam alat pendukung  
(Foto I Nyoman Suyasa)

## 4. Pembentukan

Kesenian merupakan media untuk menyalurkan ide, gagasan dan proses kreatif seniman untuk mengolah inspirasi ke dalam subyektivitas manusia berupa perenungan intuisi, kepekaan seni, nurani kesenimanannya ataupun kepekaan yang telah dirasakan indranya. Dalam mengungkapkan gagasan atau ide kreatif ke dalam karyanya.

### 1. Komposisi

Dalam penciptaan karya seni, aspek komposisi harus diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan susunan yang memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yakni kesatuan, keselarasan, keseseimbangan, proporsi yang baik dan memiliki focal point yang menjadi titik pusat perhatian. Adapun aspek yang dikomposisikan dalam penciptaan suatu karya seni disebut unsur-unsur seni rupaseperti diuraikan sebagai berikut.

#### 1.1. Garis

Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:3). Sementara menurut Mikke Susanto (2002:45), garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, biasa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain. Garis dominan sebagai unsur karya seni dapat disejajarkan dengan peranan warna. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur nada dan nuansa seperti volume. Dalam lukis kaca, garis digunakan paling awal dalam proses pembentukan karya sebelum diwarnai. Garis

digunakan pada tahap membuat sketsa pada kertas dan tahap pemindahan sketsa pada kaca.

## 1.2. Warna

Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Definisi yang paling sederhana yaitu: warna adalah getaran yang berasal dari energi cahaya (Lynn Champion, 1999:17)

Warna adalah sebuah cara yang menakjubkan untuk meningkatkan romantisme, cinta dan hubungan (laki dan perempuan). Secara psikologis warna sangat mendukung tema asmara yaitu suasana romantis dalam lukis kaca, menggunakan warna-warna yang cenderung cerah. Dalam penerapan warna dalam lukis kaca dengan teknik dekoratif.

## 1.3. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan benda, baik nyata maupun semu (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Pendapat ini dipertegas oleh Dharsono, yaitu tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (2007:38). Berdasarkan definisi di atas, maka tekstur mampu memperkaya nilai suatu karya seni dengan memberikan irama dan dinamika pada aspek permukaannya sehingga suatu karya seni dapat lebih menarik. Karena

permukaan kaca yang rata dan halus, memungkinkan menggunakan tekstur semu. Dengan teknik pewarnaan bertingkat (gradasi dari gelap ke terang) akan memunculkan tekstur semu.

#### 1.4. Ruang

Menurut Djelantik (1999:24), ruang adalah kumpulan beberapa bidang, kumpulan dimensi yang terdiri atas panjang, lebar, dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras gelap terang. Jadi pengertian ruang disini dikaitkan dengan bidang dan keluasan. Dengan penggunaan kaca berlapis dan pencahayaan lampu LED akan memberi kesan keruangan.

## 2. Proses Perwujudan

Setelah melakukan beberapa proses dalam mewujudkan karya maka seniman dihadapkan dengan satu tantangan berikutnya yakni bagaimana mewujudkannya kedalam kanvas atau memvisualisasikan idea tau gagasan itu menjadi suatu karya yang menarik dan layak menjadi suatu karya seni.

Tahapan-tahapan itu antara lain:

#### a. Persiapan

Tahap pertama, berupa persiapan alat dan bahan untuk melukis. Menggunakan tiga lembar kaca, lembar pertama untuk latar depan, lembar ke dua untuk latar tengah (sebagai fokusnya) dan lembaran ke tiga sebagai latar belakang.

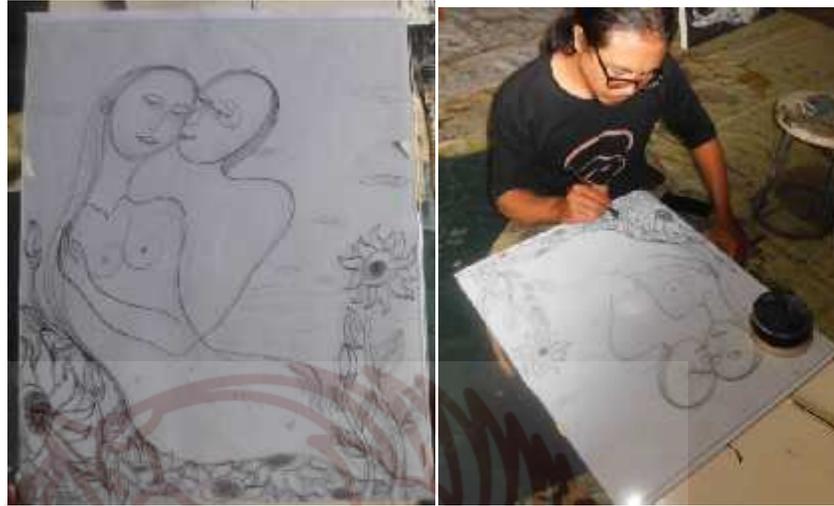
#### b. Pelaksanaan

- 1.) Sebelum melukis pada media kaca, terlebih dahulu membuat rancangan yaitu sketsa atau drawing pada kertas. Kemudian sketsa rancangan tersebut dipindahkan pada kertas yang lebih besar sesuai dengan ukuran kaca yang akan dilukis. Dalam sketsa tersebut sudah mencakup tiga bagian (lapisan) yaitu bagian depan, tengah dan belakang.



Gambar 25  
Sketsa pada kertas  
(Foto I Nyoman Suyasa)

- 2.) Sketsa tersebut dipindahkan pada permukaan kaca, dengan menggunakan tinta cina. Pemindahan sketsa ke kaca diawali dengan menempelkan kaca pada permukaan kertas yang ada sketsanya, kemudian pinggiran kertas ditempel pada pinggiran kaca menggunakan plester kertas supaya kertas sama kaca tidak bergeser.



Gambar 26  
Proses pemindahan sketsa  
(Foto: Suyasa dan Dhisa)



Gambar 27  
Hasil pemindahan sketsa  
(Foto I Nyoman Suyasa)



Gambar 28  
penggabungan ketiga lapis sketsa  
(Foto I Nyoman Suyasa)

- 3.) Kemudian dilanjutkan proses pewarnaan  
a. Proses mewarnai pada kaca lapisan pertama



Gambar 29  
Proses mewarnai pada kaca lapisan pertama  
(Foto: Atik Reni Ivana dan I Nyoman Suyasa)

b. Proses Mewarnai pada kaca lapisan ke dua



Gambar 30  
Proses mewarnai kaca lapisan ke dua dan hasilnya  
(Foto: Dhisa dan Suyasa)

c. Proses mewarnai pada kaca lapisan ke tiga

Pada tahapan ini menggunakan berbagai teknik pewarnaan, antara lain: teknik jipratan untuk membuat bintang-bintang, teknik plakat untuk membuat langit maupun air, dan teknik gradasi untuk membuat awan.



Gambar 31  
Proses mewarnai lapisan kaca ke tiga dan hasilnya  
(Foto: Atik dan Suyasa)



Gambar 32  
Penggabungan hasil mewarnai  
dari ketiga lapisan kaca  
(Foto Suyasa)

- 4.) Setelah karya jadi dan cat sudah kering, kemudian lukis kaca tersebut dimasukkan dalam bingkai kayu yang sudah ada penyekatnya. Kemudian pada setiap batasan kaca dipasang lampu LED.



Gambar 33  
Proses pemasangan lampu LED  
(Foto Dhisa dan Suyasa)



Gambar 34  
Pemasangan adaptor dan kabel  
(Foto I Nyoman Suyasa)



Gambar 35  
Hasil pemasangan lampu LED  
(Foto I Nyoman Suyasa)

#### **BAB IV. DESKRIPSI KARYA**

Di dalam menciptakan sebuah karya yang diinginkan adalah menciptakan karya seni yang memiliki ciri khas pribadi berdasarkan pemikiran, rasa dan pengalaman batin, karena dalam kekhasan ini akan muncul nilai lebih dari suatu karya. Dalam kekhasan dalam pengungkapan jiwa dapat mencerminkan pribadi siseniman, yang tentunya didalam mencapai keinginan itu seorang seniman berani bereksperimen, berani mencoba dan mencoba, baik itu dalam penggunaan alat dan bahan, teknik, maupun konsep tata susun. Setelah mengalami proses perenungan dan penghayatan berdasarkan pengalaman-pengalaman lambat laun semakin menyatu dengan cita rasa artistik dalam lukisan yang pengkarya ciptakan.

Bertitik tolak dari kehidupan asmara yang mengekspresikan suatu kelembutan atau keharmonisan cinta laki dan perempuan. Setelah mengalami proses perenungan dan penghayatan berdasarkan pengalaman-pengalaman lambat laun semakin menyatu dengan cita rasa artistik dalam lukis kaca yang diciptakan, menurut Popo Iskandar bahwa:

Seniman bukanlah semacam kamera, yang dapat memotret suatu obyek, sekalipun yang dipotretnya “berbentuk hakiki”. Dalam seni tidak ada satu tempat untuk suatu proses yang begitu pasif seperti meniru, karena seni itu adalah suatu proses yang aktif, dimana tugas seniman yang paling utama ialah untuk menyusun dan memilih suatu obyek yang sesuai dengan apa yang dikemukakan. Lagi pula seni bukanlah suatu yang kelahirannya dapat melalui sebuah obyek dimana ia hanya berfungsi sebagai pembangkit inspirasi (Popo Iskandar, 2000:105)

Bentuk merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perwujudan dan memiliki nilai visual yang bermakna. Dalam hal ini konsep perwujudan suatu karya belum dapat dikatakan karya seni apabila masih dalam bentuk buah pikiran atau ide-ide belaka. Oleh karena itu perlu diwujudkan dalam suatu karya seni. Dalam perwujudan visual dalam lukisan kaca, tidak selalu menampilkan kehidupan asmara yang

seutuhnya, namun hanya bagian-bagian tertentu saja (suatu adegan) yang sekiranya menarik untuk diungkapkan sebagai tema sebuah lukisan. Pengkarya memilih bentuk yang cenderung konfiguratif, dan mengalami perubahan dari bentuk yang nyata ke bentuk yang cenderung dekoratif. Wujud dalam lukisan pada dasarnya bukanlah dihasilkan dari proses pemindahan bentuk obyek-obyek realitas dalam bidang dua dimensional dengan kaidah kebenaran hukum seni lukis realis. Dalam arti bahwa bentuk manusia, tumbuh-tumbuhan dan bentuk-bentuk yang lain sudah mengalami perubahan sesuai dengan keinginan tanpa meninggalkan karakter identitas bentuk aslinya agar kesan-kesan yang ingin disampaikan dipahami oleh penikmat.

Inspirasi keindahan hubungan asmara dan diolah menjadi bentuk-bentuk yang artistik, terasa cocok dituangkan ke dalam media kaca, karena efek dari beningnya kaca akan lebih memancarkan warna-warna cat yang digunakan, sehingga suasanaromantis dalam karya akan lebih nampak. Secara teknik garap, lukis kaca dibangun dengan cara terbalik. Bagian gambar terdepan musti dikerjakan terlebih dahulu, kemudian bagian lain, sesuai urutan dari bagian depan kebelakang. Karya lukis kaca ini dibuat menjadi beberapa lapisan kaca (layer), yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Pada bagian depan dibuat motif bunga atau bentuk lain untuk menambah suasana romantis, pada bagian tengah sebagai fokusnya yaitu figure manusia laki dan perempuan, dan lapisan terakhir dibuat seperti motif awan atau bentuk lain dengan warna yang lebih gelap untuk menonjolkan obyek utama.

Suasana romantisakan lebih terlihat lagi dengan pancaran sinar warna-warni lampu LED yang dipasang pada setiap pembatas kaca. Cahaya lampu LED akan menyinari dari setiap lapisan lukis kaca dan terkesan terciptanya dimensi keruangan. Menjadikan lukis kaca selain sebagai karya seni, namun juga sebagai karya yang fungsi untuk menerangi ruangan. Adapun karya yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya:



Gambar 36  
*Hangatnya Malam*, cat minyak pada kaca, 60cm x 70cm, 2019  
(Foto I Nyoman Suyasa)

Karya yang berjudul “Hangatnya Malam” terinspirasi dari pasangan muda-mudi yang menikmati keindahan malam untuk memadu kasih. Dalam visualisasi digambarkan pasangan laki-laki memeluk pasangannya untuk mengungkapkan kasih sayang terhadap pasangannya. Warna merah pada pakaian perempuan memberi kesan kehangatan dan keceriaan. Bunga matahari sebagai symbol cinta kasih dan warna kuning pada bunga memberi kesan kecemerlangan dan kebahagiaan. Sedangkan warna biru pada latar belakang (langit dan air) memberi kesan ketenangan dan kedamaian. Hubungan asmara tentunya memberikan ketenangan dan kedamaian untuk menuju kebahagiaan terhadap kedua pasangan.

Karya ini menggunakan tiga lapis kaca, lapisan pertama sebagai latar depan, lapisan kedua sebagai latar tengah dan lapisan ketiga sebagai latar belakang. Diantara

ketiga lapisan kaca tersebut dipasang dua lampu LED, yang pertama dipasang lampu LED berwarna kuning diantara lapisan kaca pertama dan kedua, sedangkan lampu kedua berwarna biru dipasang diantara kaca lapisan kedua dan ketiga.



Gambar 37  
*Bulan Madu*, cat minyak pada kaca, 60cm x 50cm, 2019  
(Foto I Nyoman Suyasa)

Bulan madu adalah perjalanan biasanya dilakukan oleh pasangan yang baru saja menikah untuk merayakan pernikahan mereka. Bulan madu sering dirayakan di tempat-tempat yang terpencil, eksotik, hangat, atau lainnya yang dianggap khusus dan romantis (<https://id.m.wikipedia.org/wiki>). Inilah yang menjadi inspirasi dalam karya yang berjudul “Bulan Madu”

Visualisasinya digambarkan sepasang pengantin baru saling berpelukan memadu kasih, menggunakan pakaian pernikahan adat Bali. Warna merah pada pakaian perempuan untuk member kesan gairah seksual dan kegembiraan. Sedangkan warna biru dan hijau pada pakaian laki-laki mendatangkan perasaan sejahtera, harmonis, ketengan dan kesejukan. Bunga sepatu sebagai simbol cinta kasih dan sesaji sebagai wujud syukur kehadapan Tuhan atas kebahagiaan yang diberikan. Bulan pertama setelah pernikahan, ketika yang ada hanyalah kelembutan dan sukacita.

Karya ini menggunakan dua lapis kaca dan satu lapis kaca cermin. Lapisan kaca pertama sebagai latar depan berisikan obyek vas bunga dan sesaji, lapisan kaca kedua berisikan obyek figur laki dan perempuan, kemudian lapisan ketiga menggunakan kaca cermin dipasang menempel pada belakang lapisan kaca kedua. Diantara lapisan kaca pertama dan kedua dipasang lampu LED berwarna biru untuk menambah harmoni warna dan memberi kesan keruangan serta ketenangan dan kedamaian.

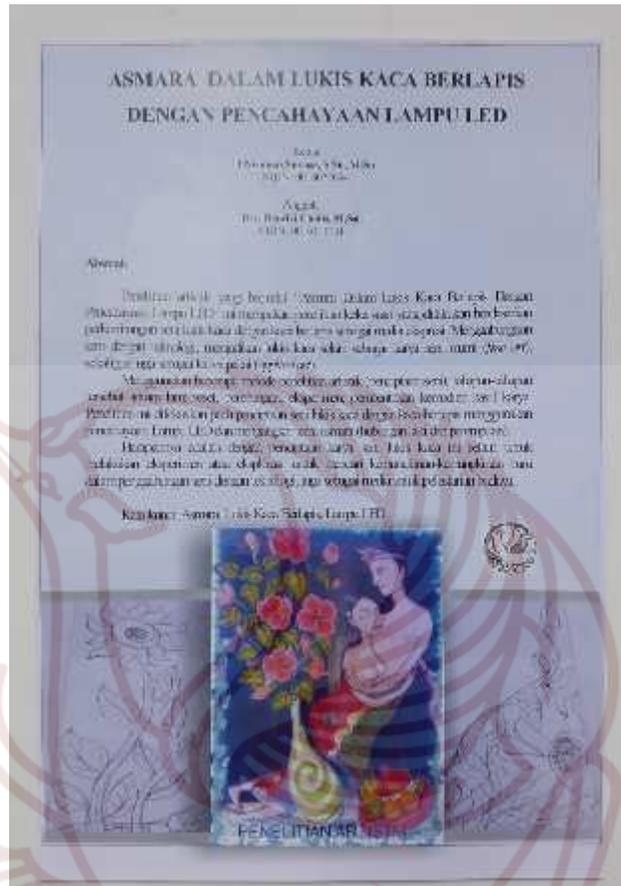
## BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Setelah mengadakan penyelidikan tentang teknik lukis kaca berlapis dengan pencahayaan lampu LED, ternyata efek cahaya dari lampu LED sangat mendukung dari tema asmara yaitu menambah romantisnya suasana pada karya tersebut. Penggabungan dari berbagai teknik (Teknik plakat, teknik transparan, teknik pointilis, teknik jipratan dan teknik dekoratif) justru menghasilkan karya yang unik, dan perbedaan warna dari setiap lapisan kaca dapat diharmonikan dengan cahaya lampu LED. Dengan beberapa lapisan kaca serta ditambah dengan cahaya lampu yang dipasang diantara lapisan kaca, menciptakan dimensi keruangan karena cahaya lampu LED dipantulkan kembali oleh kaca-kaca tersebut. Karya seni ini merupakan penggabungan antara seni pakai dan seni murni.

Karya lukis kaca berlapis dari hasil penelitian ini disajikan atau dipamerkan dalam kegiatan Seminar Nasional dan Pameran Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat “Seni Teknologi dan Masyarakat #4”, diselenggarakan di Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 31 Oktober 2019.



Gambar 38  
Suasana pameran  
(Foto: I Nyoman Suyasa)



Gambar 39  
Poster Pameran  
(Foto I Nyoman Suyasa)

Disamping itu hasil penelitian ini menghasilkan tulisan untuk diterbitkan dalam jurnal seni, supaya hasil penelitian ini bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Karya seni yang dihasilkan perlu dilindungi dengan HKI atau Hak atas Kekayaan Intelektual supaya karya dilindungi secara Undang-undang. Karya hasil penelitian ini dalam proses pengajuan.

## DAFTAR ACUAN

### Daftar Pustaka

- Agus M Harjana, *Kiat Berpacaran*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Adi Nugroho, *Asmaragama Klasik dan Modern*, Maju Jaya, Demak, 2001
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, September 1999.
- DR Ruth Westheimer, *10 Rahasia Seni Bercinta*, Terj. Syaiful Bakhri, CV. Gunung Mas, Pekalongan, 1999.
- Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Rekayasa Sains, Bandung, 2007.
- Fajar Sidik & Aming Prayitno. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI, 1979.
- FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu*, Galang Perss, Yogyakarta, 2000.
- Hardiman, *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya*, Rajawali Pers, Depok, 2018.
- Hendro Basuki, *Asmaragama Sex Indah Untuk Kebahagiaan*, Lubuk Raya, Semarang, 2001
- Irma Hardisurya, *Sex dan Masyarakat Potret Perbenturan Nilai*, LP3ES, Jakarta, 1976.
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Lynn Champion, *Warna-warna Seks*, Handal Niaga Pustaka, Jakarta, 1999.
- Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Popo Iskandar, *Alam Pikiran Seniman*, Yayasan Popo Iskandar Bandung Bekerjasama dengan Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000.
- Sp, Soedarso, *Pengertian Seni*, STSRI "ASRI"CV, Yogyakarta, 1976.
- Smit, Ray, *The Artist's Handbook*, Dorling Kindersley, London, 1993.

Suwarno Wisetrotomo dan Hermanu, Berkaca Pada Lukis Kaca, Forum Komunikasi Seni ISI Yogyakarta, 2012.

Satriana Ddiek Isnanta, *Penciptaan Lukis Kaca Dengan Teknik Layer*, Jurnal Brikolase Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta, 2014.

**Artikel Internet**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki>

<https://teknikelektronika.com/pengertian>



## LAPIRAN

### Rekapitulasi Anggaran Penelitian Artistik

#### 1. Total Anggaran

TOTAL ANGGARAN		
No	Komponen	Biaya yang Diusulkan
1	Honorarium	<b>5.400.000</b>
2	Bahan habis pakai	<b>7.200.000</b>
4	Perjalanan	<b>2.700.000</b>
5	Lain-lain	<b>2.700.000</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>18.000.000</b>

#### 2. Honor

Beban Kerja	Honor/Jam	Waktu	Minggu	Honor
	(Rp)	(jam/hari)		
Tenaga Ahli	37.150	10	1	2.600.000
Nara sumber 2 orang	50.000	4	1	2.800.000
<b>Sub Total</b>				<b>5.400.000</b>

### 3. Peralatan Penunjang.

No.	Material	Justifikasi	Kuantitas	Hrg Sat	Hrg Prltn
		Pemakaian			
1	Kertas HVS 80 gr	Menyusun laporan	2	45.000	90.000
3	Comic Pen	Sket gambar	1	20.000	22.000
4	Ballpoint	Alat tulis	2	8.000	32.000
5	Pensil, penghapus, mistar, mika	Alat melukis	3	18.000	54.000
6	Paper clip	perlengkapan	1	6.700	6.700
7	Lakban	Perlengkapan	3	12000	36.000
8	Kertas kalkir	Gambar desain	30	2.000	60.000
9	Kertas manila putih	Sket gambar	30	2.000	60.000
10	Drawing pen no. 0,1 , 0,3 , 0,5 , 0,7	Sket gambar jadi	5	26.000	130.000
11	Kuas merk bali artist no.: 0, 2, 4, 5	Alat melukis	12	17.500	210.000
12	Kuas Tika 4 gold	Alat Malukis	4	17.000	68.000
13	Kuas tika 1 gold	Alat melukis	5	4.500	22.500
14	Pisau palet/ <i>spatula</i>	Alat pencampur cat	3	25.000	75.000
16	Palet	Pencampur cat	2	45.000	90.000
17	Set Pen	Alat melukis	1	450.000	450.000
18	Cup plastik kecil	Tempat pencampur	4	2000	8000
19	Cup plastic besar	Tempat pencampur	4	3500	14000
20	Ember kecil		1	18.000	18.000
21	Cat minyak Avian (merah, kuning, biru, hitam, putih)	Bahan melukis	10	45.000	235.000
22	Cat kapie	Bahan melukis	1	48.000	48.000
23	Cat Acrilik	Bahan melukis	1	32.000	32.000
24	Cat Emco 1/4	Bahan melukis	6	21.000	126.000
25	Cat Astor	Bahan melukis	1	17.000	17.000
26	Cat genteng	Bahan melukis	1	40.000	40.000
27	Lem	Bahan melukis	1	17.000	17.000
28	Cat Dysnilux	Bahan melukis	1	37.500	37.500
29	Cat pelapis	Bahan melukis	2	46.000	92.000
30	Cat minyak gold	Bahan melukis	1	16.000	16.000
31	Cat envi	Bahan melukis	1	16.500	16.500
32	Cat PiloX merah, kng biru	Bahan melukis	3	85.000	255.000

33	Tinta cina	Bahan melukis	2	30.000	60.000
34	Thinner	Medium	2	14.500	29.000
35	Kaca, pigura, triplek 39 x48	Media melukis	1	46.000	46.000
36	Kaca, 39 x 48	Media melukis	2	24.000	48.000
37	Kaca, triplek 39 x 48	Media melukis	1	30.000	30.000
38	Kaca, box 50 x 60	Media melukis	1	140.000	140.000
39	Kaca 3mm, box 50 x 60	Media melukis	1	130.000	130.000
40	Frame box kayu50x 60cm	Penyajian karya	3	130.000	390.000
41	Mesin Bor Koper	Alat penunjang	1	250.000	250.000
42	Gergaji Diamond	Alat penunjang	1	27.000	27.000
43	Cetok lancip	Alat penunjang	1	18.000	18.000
44	Paku	Alat penunjang	1	31.750	31.750
45	Amplas	Alat penunjang	1	3.500	3.500
46	Rakel 30 cm	Alat penunjang	1	1.750	52.500
47	Retouching varnish 400ml	Pelapis	1	210.000	210.000
48	Perlengkapan lampu LED	Alat penunjang	1	81.000	81.000
49	Art carton	Media melukis	1	40.000	40.000
50	Kabel supreme 5m	Alat penunjang	1	6.500	31.500
51	Kabel listrik	Alat penunjang	10m	3.000	30.000
52	Lampu LED merah, biru ,putih	Alat penunjang	1	21.000	21.000
53	Lampu Philips 14 w	Alat penunjang	1	45.000	45.000
54	Lampu spiral 20w	Alat penunjang	1	45.000	45.000
55	Lampu Sinyoku 14w	Alat penunjang	1	30.000	30.000
56	Smplihgt 12v	Alat penunjang	1	67.000	67.000
57	LED Strip kuning	Alat penunjang	1	65.000	65.000
58	LED Strip biru	Alat penunjang	1	65.000	65.000
59	Tornado lampu 24w	Alat penunjang	1	58.500	58.500
60	Lampu Neon Flex Led	Media penunjang	2	30.000	60.000
61	Stecker	Alat penunjang	2	15.000	30.000
62	Adaptor 12v	Alat penunjang	2	50.000	100.000
63	Ft Plafon	Alat penunjang	1	9.000	9.000
64	Gergaji besi	Alat penunjang	1	8.000	8.000
65	Pembelian buku refrensi	Pelengkap refrensi	3	70.000	210.000
66	Buku Referensi	Pelengkap refrensi	1	55.000	55.000
67	Buku referensi	Pelengkap refrensi	1	98.000	98.000

68	Dryer/ alat pengering	Alat penunjang	1	250.000	250.000
69	Kaca cermin	Media melukis	1	20.000	20.000
70	KVS 4,5m	Media melukis	1	193.000	193.000
71	Pameran hasil penelitian	Publikasi	1	150.000	150.000
72	Print Laporan monef	Monef	2	45.000	90.000
73	Print , Jilid laporan akhir	Dokumen	5	40.000	200.000
74	Digital print fullcolor A4	Dok data Visual	30	3000.	90.000
75	Mouse M210	perlengkapan	1	120.000	120.000
76	Sarung Tangan	Alat penunjang	1	75.000	75.000
77	Masker 3m respirator	Alat penunjang	1	149.000	149.000
78	Box penyimpan karya	Pelindung karya	3	140.000	420.000
79	Konsumsi 3 org x 5 hari	Membuat karya	5	15.000	225.000
80	Konsumsi 1 orang	Penyusun laporan	15	15000	225.000
<b>TOTAL</b>					<b>7.200.000</b>

#### 4. Perjalanan

No	Perjalanan	Beban Kerja	Biaya/jam	Kuantitas	Waktu	Minggu	Jumlah Biaya (Rp)
			(Rp)	orang	(jam/mggu)		
1	Solo-Bali PP (1org)	Transp. survey awal	15.000	1	18	1	540.000
2	Bali-Solo PP (2org)	Transp survey lebih lanjut	15.000	2	17	1	1.080.000
4	Sewa kendaraan				72	1	400.000
5	Bahan bakar minyak				72	1	380.000
<b>Sub Total</b>							<b>2.400.000</b>

### 5. Lain-lain

No	Kegiatan	Justifikasi Pemakaian	Kuan titas	Hrg Sat	Total
1	Administrasi	Materai, surat menyurat, scan	1	200.000	200.000
2	Penggandaan dan penjilidan	Untuk lap dan tim	6	50.000	300.000
3	Komunikasi	Pulsa pelaksana kegiatan		200.000	200.000
4	Publikasi Jurnal Dan pameran	Pesan nama di jurnal	1	500.000	500.000
5	Katalog	Desain & cetak	1	1.400.000	1.400.000
5	Pengiriman Laporan	Via pos	1	100.000	100.000
		<b>Sub Total</b>			<b>2.700.000</b>

